

***Socialization Skills of Autistic Students in Suryo Bimo Kresno Inclusive Elementary School, Semarang City***

**Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang**

**Fatimah Azzahra Putri Bachtiar<sup>1</sup>, Uti Aenika<sup>2</sup>, Juliana Nur Amelia Putri<sup>3</sup>, Irma Masfia<sup>4</sup>, Zulfa Fahmi<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2207016001@student.walisongo.ac.id, 2207016011@student.walisongo.ac.id,

2207016012@student.walisongo.ac.id, irma.masfia@walisongo.ac.id,

zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : 23 April 2024, Revised : 28 May 2024, Accepted : 30 May 2024

---

**ABSTRACT**

*This study aimed to evaluate the social interaction skills of children on the autism spectrum in an inclusive school environment in Semarang. Through the Qualitative Descriptive case study approach, and research participants were selected by purposive sampling, data were collected by observation of 4th grade autistic students at suryo bimo kresno school in Semarang City with the age of 9-12 years old and semi-structured interview methods to homeroom teachers and student guardians, as well as observation. The results showed that the four subjects in interacting were still limited in two basic things for interaction to occur: eye contact and effective communication, according to Gilin (2010) in Christyastari (2023). While these four subjects in communicating verbally are only limited to answering light questions, for heavy topics of conversation these four subjects still have difficulty in accordance with research conducted (Waddington & Reed, 2017) (Iskandar & Indaryani, 2020) that the abilities of people with autism, such as social and communication skills, are often very limited. As for non-verbal communication, these four subjects have very minimal eye contact although they do maintain this eye contact in different time spans, besides that for body language including facial expressions is also an important role in interacting with the surrounding environment, and from the four subjects have quite good facial expressions.*

**Keywords:** Social Interaction, Autism, Inclusive School

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan interaksi sosial anak-anak dengan spektrum autisme di lingkungan sekolah inklusif di Semarang. Melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif studi kasus, dan partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling, data dikumpulkan dengan observasi kepada siswa/i autis kelas 4 di sekolah suryo bimo kresno Kota Semarang dengan usia 9-12 tahun dan metode wawancara semi struktur kepada wali kelas dan wali murid, serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keempat subjek dalam berinteraksi masih terbatas dilihat dalam dua hal dasar agar interaksi dapat terjadi: kontak mata dan komunikasi yang efektif, menurut Gilin (2010) dalam Christyastari (2023). Sedangkan keempat subjek ini dalam berkomunikasi secara verbal hanya sebatas menjawab pertanyaan yang ringan, untuk topik pembicaraan yang berat keempat subjek ini masih mengalami kesulitan sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Waddington & Reed, 2017) (Iskandar & Indaryani, 2020) bahwa kemampuan penderita autisme, seperti keterampilan sosial dan komunikasi, seringkali sangat terbatas. Sedangkan untuk komunikasi non verbal keempat subjek ini memiliki kontak mata yang sangat minim meskipun memang mereka mempertahankan kontak mata ini dalam rentang waktu yang berbeda-beda, selain itu untuk bahasa tubuh termasuk ekspresi wajah juga menjadi peran penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan dari keempat subjek memiliki ekspresi wajah yang cukup baik.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Autisme, Sekolah Inklusi

## 1. Pendahuluan

Salah satu kebutuhan manusia ini adalah adanya interaksi sosial karena sejak lahir manusia dilahirkan dengan sifat mudah bergaul dan mampu hidup bersama, kami bergantung satu sama lain untuk tetap bertahan hidup (Azis et al., 2021). Dan perkembangan setiap manusia ini turut dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Selatang & Neonbasu, 2020). Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana salah satu orangnya berperan aktif, interaksi ini bukan merupakan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat tetapi juga akan memberikan dampak (Fahri & Qusyairi, 2019). Keterampilan sosial ini menjadi penting dalam pembelajaran, karena dengan keterampilan sosial ini akan menjadi aset bagi anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kurangnya keterampilan sosial dapat menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dan berpartisipasi dalam lingkungannya (Farisiyah & Budiarti, 2023). Hal ini berlaku bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan keterampilan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan anak autisme. Anak autisme ini memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik intelektual, mental, kemampuan berkomunikasi yang kurang, adanya hambatan sosial, serta anak autis ini cenderung asik dengan dunianya sendiri (Rifayanti, 2019). Autisme atau gangguan spektrum autisme (ASD) adalah kelainan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berperilaku, dan belajar (Denok Julianingsih et al., 2023).

Autisme berasal dari kata Yunani '*Auto*' yang berarti kemandirian. Makna dari kata ini diacukan kepada individu penderita autisme yang seolah-olah individu tersebut hidup di dalam dunianya sendiri (Suteja, 2014). Data yang dikeluarkan oleh Menteri Pada tahun 2018, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencatat sekitar 2,4 juta individu di Indonesia menderita autisme, dengan angka prevalensi yang lebih rendah pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Menurut kemenkes (dalam Indreswari et al., 2022) sekitar 1 dari 160 anak di seluruh dunia menderita gangguan autisme, dan di Indonesia sendiri ada 500 anak autis setiap tahun. Tercatat 5.530 kasus gangguan perkembangan anak pada tahun 2020-2021. Seluruh warga negara berhak atas pendidikan yang layak. Namun, kondisi anak-anak dengan autisme terutama di kelas menengah bawah sangat memprihatinkan. Banyak orang tua pada akhirnya tidak menyadari bahwa anak-anak mereka menderita autisme.

Autisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani berasal dari kata "*Auto*" yang memiliki arti berdiri sendiri, makna dari kata ini diacukan kepada individu penderita autisme yang seolah-olah individu tersebut hidup di dalam dunianya sendiri (Suteja, 2014). Autisme diartikan dalam literatur psikiatri sebagai gangguan pada perkembangan saraf yang dicirikan dengan adanya kegagalan pada orang yang terkena dampak untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial dengan orang lain. Penderita autisme biasanya akan menunjukkan pola perilaku yang terbatas, berulang-ulang, serta stereotip tingkah laku (Alpert, 2021). Tetapi, anak yang mengalami autisme ini masih dapat tumbuh secara optimal dengan adanya dukungan dan penanganan yang tepat. Untuk mengambil tindakan yang tepat ini, orang tua harus terbuka dengan profesional seperti dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru sekolah, dan anggota keluarga (Rieskiana, 2021). Anak-anak dengan autisme memiliki kecerdasan yang beragam tetapi pertumbuhan fisik mereka normal. Individu dengan autisme seringkali memiliki tingkat sensitivitas yang lebih rendah, namun mereka sangat responsif terhadap stimulus auditif, taktil, dan sensorik lainnya. Oleh karena itu, mereka biasanya tidak merasa nyaman saat digendong atau dipeluk (Gibson et al., 2021).

Sebagai respons terhadap hal ini, konsep pendidikan inklusif pun muncul. Konsep sekolah inklusi hadir untuk menciptakan lingkungan belajar yang beragam, memberikan kesempatan kepada anak yang berbeda baik dalam kemampuan intelektual, bakat, atau kebutuhan khusus

lainnya untuk bisa belajar bersama dengan anak reguler (W. P. Christyastari et al., 2023). Sekolah inklusi ini menjadi salah satu sekolah yang memfasilitasi kebutuhan anak baik secara fisik, emosi, sosial, maupun berdasarkan perbedaan budaya, agama, dan bahasa yang menjadi bagian dari identitas mereka. Sekolah Inklusi adalah tempat di mana pelatihan diberikan tanpa adanya diskriminasi (Darma & Rusyidi, 2015). Di sekolah inklusi, anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dapat berkonsentrasi dengan anak-anak biasa lainnya di sekolah umum. Perbedaannya terletak pada pandangan pendidik arahan luar biasa yang pergi bersama selama latihan mengajar dan belajar, terutama dalam kolaborasi antara siswa (Rahmawati et al., 2019).

Teman sebaya juga akan sangat penting dalam menentukan keterampilan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus, karena teman adalah lingkungan sosial pertama dimana remaja akan belajar hidup bersama individu lain di luar lingkungan keluarganya dan dengan itu anak autis membutuhkan adaptasi. Andini (2015) hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian, bentuk-bentuk perilaku adaptif sosial yang diamati pada siswa autis di sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Gresik pada dasarnya didasarkan pada beberapa pola. Pertama, terdapat pola penyesuaian konformis di mana hingga 53,9% anak autis mengikuti norma dan prosedur yang ditetapkan masyarakat. Kedua, terdapat pola adaptasi inovasi yang mencakup sekitar 36,3% sampel, yang menunjukkan bahwa anak autis berusaha mencapai tujuan sosial, namun metodenya mungkin kurang tepat. Ketiga, pola adaptasi terhadap ritual terdapat pada sekitar 7,8% siswa yang menunjukkan bahwa perilakunya sesuai dengan norma sosial, meskipun belum tentu sesuai dengan tujuan sosial. Interaksi dengan orang-orang dengan status dan usia yang sesuai dapat didefinisikan sebagai lingkungan teman sebaya. Terdapat hubungan korelasional antara sosialisasi serta kepribadian, terletak pada proses pembentukan kepribadian yaitu melalui sosialisasi. Oleh karena itu, kepribadian seorang individu akan dapat terbentuk lewat interaksi sosial dengan lingkungannya dimana ia akan sangat dipengaruhi pada norma-norma yang ada di lingkungannya (Diantika et al., 2020). Oleh karena itu, pengaruh dari teman sebaya akan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan kemahiran dalam bersosialisasi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Karningtyas (2014) dalam interaksi dengan anak autisme ini memiliki dua model yang dapat dipakai. Pertama, pola satu arah ini tidak menggunakan pendekatan awal dengan anak. Kedua, pola dua arah dimana pola pertama ini melihat saat sang anak dalam kondisi hati yang sedang baik dan terjadi kontak mata dengan anak langsung. Model kedua ini terdiri dari komunikasi lisan dan non-verbal. Karena itu Ketika berkomunikasi dengan anak autisme ini diperlukan adanya strategi dan pendekatan yang berbeda dari anak pada umumnya yang disesuaikan dengan karakteristik unik pribadinya. Dengan interaksi sosial yang baik, individu dapat meningkatkan kesehatan mental dan keseimbangan emosional dengan memperkuat rasa percaya diri. Ini meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan pemahaman mereka tentang realitas (Bali, 2017). Mereka berharap sekolah inklusi ini akan memberi anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme, kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Salah satu sekolah inklusi SD Suryo Bimo Kresno di Semarang memiliki siswa dengan beberapa anak berkebutuhan khusus. Termasuk dengan anak-anak dengan gangguan autisme. Interaksi sosial antara anak autis dan anak yang tidak berkebutuhan khusus sangatlah penting dalam sekolah inklusi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan bersosialisasi siswa autis di sekolah inklusi SD Suryo Bimo Kresno di Semarang di Semarang yang ditinjau dari pola komunikasi verbal dan non-verbal.

## **2. Kajian Pustaka**

### **1) Keterampilan Sosial**

Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (intrapersonal) termasuk kemampuan dalam mengelola emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, mengelola informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru (Istianti, 2018). Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan pada anak, kemampuan anak dalam mengambil peran sosial akan mempengaruhi hubungan mereka dengan dirinya sendiri juga dengan orang lain. Bagaimana anak akan melihat diri mereka, baik positif maupun negative, ini dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pengalaman positif saat melakukan social merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan anak, akan kebahagiaan dan kesuksesannya di masa depan (Latifah & Sagala, 2014). Salah satu cara untuk berinteraksi dengan baik adalah dengan menciptakan perhati bersama. Perhatian bersama adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal atau nonverbal dengan orang lain di sekitar pengalaman, objek, atau peristiwa bersama. Orang tua dapat membantu anak untuk bersama-sama fokus dan berhasil berinteraksi, dengan membentuk kelompok teman sebaya yang mendukung interaksi menurut Sastry dan Aguirre (2014). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istianti, 2018) menunjukkan Seseorang yang memiliki keterampilan baik, dapat dilihat pada kemampuannya dalam membangun hubungan dengan teman sebayanya. Individu itu akan aktif untuk memberikan pujian atau nasihat, memberikan bantuan, dan mengajak untuk berinteraksi. Individu ini juga akan menunjukkan kemampuan dalam mengontrol diri, mengelola emosi, dan mematuhi aturan yang ada. Individu ini juga menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara mandiri maupun kelompok, bisa mengikuti petunjuk dari gurunya dengan baik. Bahkan mampu untuk menyesuaikan perilaku dengan tepat sesuai dengan situasi yang ada, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah inklusi.

Menurut penelitian oleh Suharsiwi dan S. Pandia (2020), aspek-aspek keterampilan sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama. Pertama, terdapat komponen kontak sosial, yang mencakup interaksi antara individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini melibatkan tindakan seperti menyapa, bersalaman, dan tersenyum, serta kegiatan bersama seperti bermain dan bekerja bersama, serta berbagi makanan. Kedua, terdapat aspek komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal, sering kali terjadi dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, individu mengekspresikan berbagai emosi dan menyampaikan pesan seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf. Ketiga, terdapat aspek otonomi yang menunjukkan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas secara mandiri, termasuk dalam tugas-tugas sehari-hari seperti membersihkan mainan, menggunakan toilet, mengikat tali sepatu, makan sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sendiri, dan berdoa dengan memahami dan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, individu dapat memperkuat hubungan sosial mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

## 2) Autisme

Autisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani berasal dari kata "Auto" yang memiliki arti berdiri sendiri. Makna dari kata ini diacukan kepada individu penderita autisme yang seolah-olah individu tersebut hidup di dalam dunianya sendiri (Suteja, 2014). Autisme diartikan dalam literatur psikiatri sebagai gangguan pada perkembangan saraf yang dicirikan dengan adanya kegagalan pada orang yang terkena

dampak untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial dengan orang lain. Penderita autisme biasanya akan menunjukkan pola perilaku yang terbatas, berulang-ulang, serta stereotip tingkah laku (Alpert, 2021). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajarnya. Selain itu, penderita autisme sering kali cenderung melakukan aktivitas berulang dan perilaku stereotip, serta beradaptasi dengan perubahan di lingkungannya dan merespons pengalaman sensorik secara tidak tepat.

Autisme juga dapat dipahami sebagai kelainan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensorik, dan belajar seseorang. Beberapa anak autis juga mungkin menunjukkan perilaku antisosial, gangguan perilaku lainnya, dan kesulitan dalam koordinasi gerakan secara keseluruhan (Nurfadhillah et al., 2021). Ciri utama anak autis ini menurut Yuniar (dalam Azis et al., 2021) adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kesulitan dalam berbagi kegembiraan dengan orang lain serta kurang dapat berhubungan sosial dan emosional timbal balik. masalah utama yang dihadapi oleh individu dengan autisme adalah dalam hal kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kesulitan dalam berbahasa dan berbicara berkontribusi besar terhadap terjadinya masalah perilaku. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan kebutuhan mereka dengan kata-kata dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkendali, seperti berteriak-teriak Raymond (dalam Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Autisme dapat dikatakan sebagai halangan pada perkembangan pervasif, yang mana muncul gangguan serta keterbelakangan baik pada bahasa perilaku, kognitif, komunikasi serta interaksi sosial individu (Sutiha, Siti Raodah Sriwahyuni, 2022). Mengutip pendapat Triantoro mengemukakan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan yang dialami dan dimulai pada masa kanak-kanak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Santrock (2014) bahwa gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*) atau autisme, juga disebut sebagai gangguan perkembangan pervasif yang berkisar dari gangguan yang parah (gangguan autis) hingga sindrom asperger atau gangguan ringan.

### 3) Sekolah inklusi

Sekolah Inklusi adalah tempat di mana pelatihan diberikan tanpa adanya diskriminasi (Darma & Rusyidi, 2015), terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang sering disebut sebagai ABK (Amalia & Kurniawati, 2021). Ide ini membantu meningkatkan kesadaran sosial anak-anak (Wijayanti et al., 2017), di mana siswa dengan kebutuhan luar biasa belajar bersama dengan orang lain di kelas yang sama dan mendapatkan pelatihan yang serupa. Meskipun dalam beberapa kasus, untuk pelajaran tertentu anak-anak dengan kebutuhan luar biasa diberikan ruang khusus yang berbeda, dengan mempertimbangkan kesulitan mendasar dalam mengenali kebutuhan luar biasa anak-anak (Ashari, 2021). Di sekolah inklusi, anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dapat berkonsentrasi dengan anak-anak biasa lainnya di sekolah umum. Perbedaannya terletak pada pandangan pendidik arahan luar biasa yang pergi bersama selama latihan mengajar dan belajar, terutama dalam kolaborasi antara siswa (Rahmawati et al., 2019). Sistem sekolah inklusi menawarkan kesulitannya sendiri (Pratiwi, 2015), dengan kerangka pembelajaran, pengajaran, program pendidikan, dan landasan yang mewajibkan anak-anak dengan kebutuhan luar biasa untuk mendapatkan pelatihan yang paling ideal. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak cacat berkoordinasi dengan siswa lain, seperti di sekolah reguler. Mengikuti pendidikan sekolah inklusi seharusnya memberikan manfaat yang berbeda untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Mereka memiliki kebebasan dan komitmen yang sama dengan siswa yang berbeda di wali kelas (Muafiah et al., 2021).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai alat utama peneliti. Observasi dan wawancara adalah alat pengumpulan data tambahan. Data penelitian ini dapat berupa informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang dapat dianalisis untuk memahami peristiwa atau fenomena dan mendukung teori.

Penelitian dilaksanakan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang selama 3 hari, observasi dilakukan selama 2 hari dan 1 hari untuk wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan data berupa kata-kata melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan informan, peneliti menggunakan wawancara semi struktur, yang mana peneliti sudah menyiapkan serangkaian pertanyaan atau topik yang ingin ditanyakan atau dibahas dengan guru wali kelasnya. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang strategi sekolah dalam menerapkan konsep sekolah inklusif, khususnya dalam upaya pengembangan guru dalam proses pembelajaran di kelas, pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus oleh guru pembimbing khusus, serta interaksi anak-anak berkebutuhan khusus.

Data primer sangat penting untuk penelitian ini dan diperlukan untuk mencapai hasilnya. Subjek penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara *purposive sampling*, yang berarti subjek dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dari sumber data. Pertimbangan ini, misalnya, adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang apa yang diharapkan. Fokus penelitian pada upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan hubungan interaktif yang terjadi antara mereka dengan anggota sekolah lainnya, maka yang dijadikan subjek sumber data yaitu siswa/i kelas 4 yang bersekolah di sekolah inklusi SD Suryo Bimo Kresno Semarang, memiliki kebutuhan khusus dalam hal autisme, dan berusia antara 7 hingga 12 tahun.

Dokumen kontekstual, informan, kepala sekolah, dan guru yang mengajar di sekolah inklusi adalah sumber informasi. Hasil penelitian, jurnal, media cetak, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini digunakan. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk naratif, dianalisis berdasarkan teori yang telah diusulkan, dan kesimpulan diambil dari temuan-temuan tersebut. Dan Hasil penelitian akhir dari tim peneliti mengambil 4 subjek anak autis, 1 guru wali kelasnya dan 1 orangtua dari anak autis tersebut.

### 4. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Data Anak**

No	Inisial	Usia	Jenis kelamin	Gangguan Anak
1.	SQ	9 Tahun	Laki – laki	Autisme
2.	AN	9 Tahun	Laki – laki	Autisme
3.	AQ	10 Tahun	Laki – laki	Autisme
4.	RS	9 Tahun	Perempuan	Autisme

Penelitian di sekolah Suryo Bimo Kresno dilakukan untuk mengungkap mengenai keterampilan bersosialisasi siswa autis di sekolah. Metode yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses observasi, data dikumpulkan melalui wawancara, yang dilakukan melalui panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian ini membahas interaksi sosial (bersosialisasi) anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana interaksi sosial anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi dan apa saja faktor yang mendukung dan menghalangi proses interaksi sosial tersebut. Fokus penelitian adalah S, AN, AQ, dan RS, yang semuanya siswa berkebutuhan

khusus di sekolah inklusi SD Suryo Bimo Kresno di Semarang. Subjek mengalami perubahan yang sama, yaitu perubahan dalam interaksi dan komunikasinya, hanya persentase perubahan yang berbeda. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan wali kelas ditemukan bahwa Dalam penelitian ini, keempat subjek yaitu SQ, AN, AQ, dan RS belum mampu untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman yang ada di kelasnya. AN dikategorikan dengan autisme ringan, ketika di kelas dia sangat minim interaksi dengan temannya, karena AN ini lebih senang duduk sendiri. AN ini seringkali kurang fokus saat pembelajaran dimana pandangannya sering melihat kemana-mana, AN juga cenderung lama dalam meniru sesuatu yang diinstruksikan guru ketika di kelas. Ketika sedang melakukan belajar di kelas seperti menulis dan membaca buku *igro*, AN ini baru mau melakukannya setelah bukunya dikeluarkan terlebih dahulu, bahkan ketika AN sudah merasa lelah setelah melakukan aktivitas di kelas, seperti guru menyuruh menulis 10 kalimat AN ini hanya menulis 3-4 kalimat saja. Setelah AN lebih memilih berhenti dan tidak mau melakukan apapun lagi dan jika diminta untuk melanjutkan oleh di guru dia langsung marah, dan emosinya menjadi kurang stabil.

Penyandang autisme biasanya memiliki kemampuan yang sangat terbatas, seperti komunikasi pasif dan pendekatan sosial yang terbatas (Sari et al., 2021). Selaras dengan penelitian Farida (2015) dan Matthews serta Goldberg (2018), yang menemukan bahwa anak autis ditandai dengan gangguan sosial dan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku. Penelitian ini juga diikuti oleh Suteja (2014) dan Shire (2018), yang menunjukkan bahwa anak autis tidak memiliki interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, dan komunikasi yang buruk. Menurut Gilin (dalam Christyastari, 2023) Ada dua syarat interaksi sosial: kontak mata dan komunikasi. Namun, keempat subjek penelitian ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbalnya hanya sebatas pada menjawab pertanyaan yang ringan, memanggil nama, dan ketika berbicara mengenai satu topik fokusnya masih sangat kurang terlebih jika topik pembicaraannya berat subjek masih memerlukan bimbingan. Subjek seringkali hanya mendengarkan apa yang dibicarakan oleh gurunya saja, ini berarti subjek masih mudah teralih dengan hal lain. Selain itu subjek cenderung kurang mampu untuk memulai interaksi dengan orang lain bisa dikatakan inisiatif untuk memulainya masih sangat kurang dan ketika bertemu dengan orang baru keempat subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi atau bersosialisasi dengan orang baru tersebut. Sedangkan untuk komunikasi non verbal nya keempat subjek ini memiliki kontak mata yang cukup baik meskipun mereka mempertahankan kontak mata ini dalam rentang waktu yang berbeda - beda, selain itu untuk bahasa tubuh termasuk ekspresi wajah juga menjadi peran penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, disini RN khususnya menunjukan ekspresi wajah yang sangat baik saat berbicara.

Terkadang keempat subjek menunjukkan perilaku yang tidak biasa terlebih ketika konsentrasinya mulai menurun, seperti seringkali mengalami tantrum (tidak bisa mengontrol emosinya sendiri). Emosi adalah respons positif maupun negatif terhadap peristiwa tertentu Mashar (dalam Noya & Ambarwati, 2020). Dari keempat subjek ini muncul berbagai respon seperti berteriak, menangis, mengepalkan tangannya atau bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri seperti membenturkan kepalanya ke tembok. Ini disebabkan karena beberapa alasan diantaranya, kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya atau bisa jadi karena tidak suka akan sentuhan fisik seperti tidak suka dipeluk dan kemudian direspon subjek dengan berteriak atau menangis ini. Sesuai dengan karakteristik anak autis yang diungkapkan oleh (Rahayu, 2015) bahwa anak autis ini memiliki kelainan sensoris. Seperti SQ dan AN yang tidak suka akan pelukan dan sentuhan, Rahayu dan Sri Muji (2015) ini dimaknai sebagai sesuatu yang menyakitkan akhirnya akan membuat subjek ini menangis atau bahkan berteriak teriak. Seperti SQ sendiri, ketika emosinya sedang tidak stabil maka ia akan mengepalkan tangannya dengan kencang atau terkadang juga ia sering memegang kepala teman yang ada di sebelahnya.

Keempat subjek juga cenderung lebih suka fokus pada dirinya sendiri jika dibandingkan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wing dan Gould (dalam Ulfah & Budiyanto, 2015) yang menyatakan bahwa anak autis cenderung menyendiri dan tidak peduli sebagian besar situasi (Kecuali ada kebutuhan yang terpenuhi). Penelitian lain dipaparkan oleh Ulva & Amalia (2020) yang menyatakan bahwa hambatan anak autis ini terdapat pada perkembangan mental individunya yang dapat dilihat dari perilaku mereka yang tidak sejalan dengan harapan lingkungannya. Mempunyai sifat cenderung menyendiri dan lebih fokus dengan aktivitasnya sendiri membuat sulit bagi mereka untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Dengan demikian, strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak autis tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan emosional dan kestabilan mood mereka. Ini penting karena, seperti yang diungkapkan oleh Paul (dalam Desiningrum, 2017) anak-anak autis cenderung membutuhkan stimulasi yang beragam dan tidak monoton. Dengan memperhatikan kebutuhan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana pembelajaran yang lebih formal diselingi dengan aktivitas-aktivitas yang lebih menyenangkan seperti menggambar, mewarnai, menyanyi, atau membaca *iqro*. Hal ini tidak hanya membantu menjaga minat dan motivasi anak-anak autis tetap tinggi, tetapi juga membantu dalam menjaga stabilitas emosional mereka selama proses pembelajaran.

Dalam sekolah inklusi tersebut tidak memfasilitasi terapis, akan tetapi terdapat seorang psikolog yang disediakan di sekolah, yang berguna untuk membantu merubah anak-anak tersebut supaya menjadi lebih baik lagi dalam berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengontrol emosinya, dan lain-lain. Sehingga keempat anak autis ini melakukan terapinya di luar sekolah.

Hasil wawancara diungkapkan oleh guru, bahwa di sekolah inklusi sekolah inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang untuk mengatasi anak autis agar tetap dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya yang normal yaitu dengan adanya kerja kelompok bersama. Nanti guru sendiri akan menerapkan strategi, salah satunya dengan membuat karya seni, di mana setiap anak secara bergantian diminta untuk berpartisipasi dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini memungkinkan anak-anak melakukan interaksi antara sesama. Selain itu, mereka juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas, seperti menanam tumbuhan bersama-sama, berolahraga, dan mengikuti permainan bersama, sehingga dapat berintegrasi dengan teman-teman di lingkungan sekolah secara lebih luas. Anak-anak autis juga diberi kesempatan untuk memilih ekstrakurikuler, namun biasanya anak autis ini suka memilih-milih karena tidak suka dengan kegiatan menari atau menyanyi yang melibatkan suara keras. anak autis di sekolah bimo kresno ini lebih suka memilih ekstrakurikuler di bidang ngaji atau pramuka.

Sikap atau cara guru ketika menghadapi tantangan anak autis dalam beradaptasi ketika di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan terbesarnya itu ada di kontak mata anak, yang dimana anak autis ini tidak bisa diajak bicara secara panjang lebar, hanya bisa di ajak bicara secara pelan-pelan dan sedikit-sedikit. Dan guru lebih sering mendekati anak tersebut dengan diajak bicara bersama secara perlahan dan bertahap, serta diajak untuk melatih kemandirian anak. anak - anak autis ini diajak dengan berbicara yang sederhana seperti sudah makan belum, makannya apa, kemarin melakukan kegiatan apa selama di rumah, ini dilakukan untuk mengajak anak - anak autisme ini untuk bicara dalam konteks ringan saja. Gangguan interaksi sosial dan komunikasi merupakan ciri khas anak autisme. Anak-anak dengan gangguan autis ini menghadapi banyak kesulitan saat belajar di ruang kelas. Oleh karena itu, banyak pengetahuan dan keterampilan khusus diperlukan untuk menanggapi kebutuhan dan membantu anak-anak tersebut mencapai potensi pendidikan yang sama dengan anak-anak biasa Davidson (dalam Sari et al., 2021). Yunita (2023) menunjukkan Guru harus lebih

memperhatikan karakteristik dan kemampuan anak dengan gangguan Autis ketika mereka membangun strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Tips dan saran guru yang diberikan untuk pengembangan kemampuan sosial anak autis, sarannya ketika mengajar anak-anak autis ini harus mengajar dari hati, dan tidak harus menekankan anak harus pintar secara akademis, tetapi lebih kepada membantu anak lebih mandiri dan bisa menjaga diri sendiri. sehingga anak bisa dekat dengan guru, teman dan bisa mengerti yang disampaikan itu sudah lebih cukup, bisa melakukan yang mereka inginkan itu sudah luar biasa. Di sekolah suryo bimo kresno juga ada pelatihan untuk guru inklusif dalam mengembangkan kemampuan anak autis di sekolah dilakukan melalui seminar di luar sekolah, seperti yang biasa dilakukan di RSJ pedurungan. seminar tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menghadapi mood anak berkebutuhan khusus lebih bagus, sehingga tidak mudah tantrum. pelatihan khusus ini diberikan selama 3 hari untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus terlebih siswa/i autis ini.

Dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa tingkat interaksi sosial anak autis di sekolah Suryo Bimo Kresno masih rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Nanie (dalam Latifah & Sagala, 2014) anak autis terbagi ke dalam tiga kelompok interaksi sosial. Pertama, anak-anak dengan autisme yang biasanya menarik diri dan tidak peduli, keempat subjek dalam penelitian ini sering menarik diri dari orang lain, terutama SQ yang biasanya tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan lebih suka menyendiri. Kedua, kelompok pasif yang masih menerima pendekatan sosial dan mau bermain dengan yang lain. Ketiga subjek mampu menerima interaksi dengan orang lain, seperti mengikuti instruksi dari guru dan melaksanakannya dengan baik. Misalnya, RS mampu menggambar sesuai warna yang diperintahkan tanpa kesalahan. Ketiga, kelompok aktif namun aneh, yang berarti mereka mau mendekati orang lain tetapi interaksi ini tidak berjalan dengan baik dan cenderung satu arah. Misalnya, RS mau bergaul dengan yang lainnya tetapi tidak bisa memulai percakapan, sering berbicara sendiri, atau tiba-tiba menceritakan imajinasi yang ada di kepalanya.

#### **4. Penutup**

Salah satu jenis ABK yang berdampak pada kehidupan anak adalah autisme. Autisme adalah kelainan perkembangan yang berdampak besar pada komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial, yang berdampak pada keberhasilannya dalam belajar. Gangguan sosial dan komunikasi adalah gangguan yang paling utama, yang mencakup kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan, dan rutinitas. Anak-anak dengan autisme memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Penelitian di Sekolah Suryo Bimo Kresno mengungkapkan bahwa siswa autis, termasuk ARKN, RSL, SYQL, dan ARQ, masih menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi sosial dengan teman sekelas mereka. Meskipun observasi dan wawancara menyoroti upaya untuk memahami tingkat komunikasi verbal dan nonverbal mereka, temuan menunjukkan keterbatasan dalam kedua aspek tersebut. Sangat sulit bagi subjek untuk berinteraksi dengan orang lain dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Selain itu, perilaku tidak biasa seperti tantrum sering muncul, mungkin sebagai respons terhadap kesulitan dalam mengekspresikan keinginan atau ketidaknyamanan terhadap sentuhan fisik, sesuai dengan karakteristik anak autis yang dijelaskan oleh beberapa peneliti. Meskipun demikian, ada indikasi bahwa beberapa subjek mampu menerima interaksi sosial dengan baik, meskipun cenderung satu arah. Misalnya, RSL mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menerima instruksi dari guru dengan lancar. Namun, interaksi sosial yang lebih kompleks, seperti memulai percakapan atau menjalin hubungan yang lebih dalam dengan teman sekelas, masih merupakan tantangan bagi mereka. Guru di Sekolah Suryo Bimo Kresno menghadapi tantangan besar dalam membantu siswa autis beradaptasi di lingkungan

sekolah. Meskipun beberapa strategi telah diterapkan, seperti pembelajaran berbasis seni dan kegiatan di luar kelas, masih ada kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi antara guru, staf sekolah, dan ahli kesehatan mental.

Dalam konteks ini, penting untuk terus mengembangkan pemahaman tentang kebutuhan dan potensi siswa autis serta meningkatkan dukungan bagi guru dan staf sekolah dalam menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Pelatihan khusus untuk guru inklusif dan akses ke sumber daya tambahan, seperti psikolog di sekolah, dapat menjadi langkah penting dalam membantu siswa autis meraih potensi maksimal mereka dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan memahami kebutuhan mereka.

### Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan guru wali kelas di SD Suryo Bimo Kresno, Kota Semarang, atas dukungan dan bantuan mereka dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, masukan, serta ilmu pengetahuan yang berharga kepada kami sebagai peneliti. Serta semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dengan baik.

### References

- Alpert, J. S. (2021). Autism: A Spectrum Disorder. *American Journal of Medicine*, 134(6), 701–702. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2020.10.022>
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Andini, Y. E. (2015). Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusif Di Sdn 7 Sidokumpul Gresik Dan Sdn 1 Tlogopatut Gresik. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Christyastari, W. P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Dharma, U. S. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*. 1, 127–138.
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Denok Julianingsih, Indri Dwi Isnaini, & Mira Pradipta Ariyanti. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis (Aba) Bagi Anak Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 95–106. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i01.a7287>
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *SOSIETAS*, 10(1), 765–769.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*,

- 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Farida. (2015). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63–88.
- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2712–2720.
- Gibson, J. L., Pritchard, E., & de Lemos, C. (2021). Play-based interventions to support social and communication development in autistic children aged 2–8 years: A scoping review. *Autism & Developmental Language Impairments*, 6, 239694152110158. <https://doi.org/10.1177/23969415211015840>
- Indreswari, H., Miftachul'Ilmi, A., & Bariyyah, K. (2022). Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 65–74.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., & Prabowo, A. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 120–129.
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok B TK Kuncup Sari Semarang tahun pelajaran 2014/2015. *Penelitian PAUDIA*, 3(2), 112–132.
- Matthews, N. L., & Goldberg, W. A. (2018). Theory of mind in children with and without autism spectrum disorder: Associations with the sibling constellation. *Autism*, 22(3), 311–321. <https://doi.org/10.1177/1362361316674438>
- Muafiah, E., Puspita, A. R., & Wanda Damayanti, V. V. (2021). Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2), 141–156. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237–242.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.11180>
- Rieskiana, F. (2021). PERAN SEKOLAH INKLUSI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK AUTISME. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Rifayanti, S. A. (2019). KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA TALENTA KIDS SALATIGA. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(7), 743–752.
- Santrock, J. W., & Bhimasena, H. (2014). *Psikologi pendidikan / John W. Santrock ; penerjemah, Harya Bhimasena* (Ed. 5).
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- SASTRY, A., AGUIRRE, B., MAS'UD, C., & YUDI, S. (2014). *Parenting Anak Dengan Autisme: Solusi, Strategidan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda*. Pustaka Pelajar.

- Selatang, F., & Neonbasu, J. (2020). BIAK: Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139>
- Shire, S. Y., Shih, W., Chang, Y.-C., & Kasari, C. (2018). Short Play and Communication Evaluation: Teachers' assessment of core social communication and play skills with young children with autism. *Autism*, 22(3), 299–310. <https://doi.org/10.1177/1362361316674092>
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Suharsiwi, S., & S. Pandia, W. (2020). Family-based Social Skill Distance Learning for Children with Social Emotional Barriers (Need Analysis of Parents and Teachers). *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICSS 2019, 5-6 November 2019, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2019.2292521>
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Sutiha, Siti Raodah Sriwahyuni, N. A. (2022). Analisis Permasalahan Anak Autis Di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11–18.
- Ulfah, I. M., & Budiyanto. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 1–8.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSIF. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2017). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504>
- Yunita, P. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PERTEMANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA USIA DASAR DI SDLB NEGERI 1 SELUMA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(3), 517. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i3.44165>